

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran sains sekolah dasar menjadi peran penting dalam mengembangkan pemahaman siswa tentang fenomena alam dan proses ilmiah di lingkungan sekitar mereka. Pembelajaran IPA menjadi dasar dalam memahami konsep dasar ilmiah dengan hubungannya dengan konteks kehidupan nyata (Wuryaningsih & Radiansyah, 2023). Di sekolah dasar, IPA diatur dan dikembangkan secara progresif dan berkelanjutan dengan tujuan sebagai panduan komprehensif untuk membantu siswa melakukan eksperimen sederhana secara efektif (Sadiah et al., 2024).

Dapat dikatakan bahwa penekanan pembelajaran IPAS pada jenjang sekolah dasar ditujukan bukan semata-mata untuk memberikan pengetahuan dasar tetapi juga memperkuat kemampuan penalaran kritis dan memajukan daya pikir evaluatif pada siswa. Dengan maksud agar peserta didik dapat menjadikan pembelajaran IPA sebagai bekal untuk ditingkatkan agar lebih relevan dalam kehidupan sehari-hari (fadillah salsabila, 2023)

Penerapan strategi pengajaran yang sesuai dalam konteks ini dan sejalan dengan perkembangan kognitif anak menjadi sangat penting. Dilihat dari ranah pengetahuan, keberhasilan belajar dapat diukur dari capaian belajar siswa. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dicapai oleh siswa yang telah mengalami kegiatan belajar (Oktavia, 2021). Hasil belajar juga dapat dikatakan pembelajaran menghasilkan perubahan pada perilaku siswa. (Nurul Audie, 2019). Melalui pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa hasil pembelajaran didefinisikan

sebagai keterampilan dan kemampuan yang dikembangkan siswa dalam domain kognitif, emosional, dan fisik sebagai hasil dari proses pembelajaran..

Masing-masing memiliki cara dan tingkat penguasaan materi dalam proses pembelajaran yang berbeda sehingga pendekatan yang seragam sering kali tidak efektif. Pembelajaran di sekolah sering kali dilakukan hanya dengan menggunakan strategi pengajaran konvensional seperti pemberian materi lewat ceramah, mencatat, dan menjawab pertanyaan guru. Dalam situasi ini, kebanyakan peserta didik hanya mendengarkan, hanya menulis ringkasan bahan pembelajaran, dan mengikuti perintah guru tanpa berusaha sendiri untuk menemukan sendiri ide, gagasan dan prinsip yang dipelajari. Akibatnya, proses belajar yang dilaksanakan tidak membuka ruang untuk siswa berpartisipasi dalam mempelajari IPAS dengan lebih bermakna. Situasi ini menghadirkan hambatan bagi pendidik untuk melakukan pembelajaran yang lebih inovatif. Dengan pendekatan yang lebih inovatif, diharapkan siswa tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga mampu menjadi peneliti dan pemecah masalah yang handal.

Berdasarkan uraian diatas, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang diharapkan dapat mempengaruhi kemampuan belajar siswa. Dunia pendidikan telah mengalami berbagai inovasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitasnya. Salah satu inovasi yang menarik perhatian adalah *Brain Based Learning* (BBL) atau pembelajaran berbasis otak. Proses belajar berdasarkan konsep BBL mengedepan kinerja keseluruhan bagian otak. Dalam proses pembelajaran kelas, otak kiri berfokus pada pengetahuan dan informasi yang disampaikan oleh tenaga pendidik, sementara otak kanan bertugas untuk memproses cara penyampaian pengetahuan itu (Nurasiah, 2022).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa model pembelajaran BBL memiliki kemampuan guna mengoptimalkan prestasi akademik peserta didik terutama dalam mata pelajaran yang menuntut pemahaman konsep yang mendalam, seperti sains. Metode ini memungkinkan peserta didik dalam mengintegrasikan materi belajar dengan pengalaman pribadi disekitar mereka, sehingga memudahkan mereka memahami dan mengingat konsep yang disajikan. Selain itu, pembelajaran berbasis otak juga menekankan pentingnya variasi dalam proses belajar, seperti penggunaan media visual, aktivitas fisik, serta pemberian jeda yang cukup untuk mengoptimalkan kemampuan memori jangka panjang.

Menurut penelitian Tita Adiz (2020), siswa yang diajar menggunakan pendekatan BBL mencapai skor rata-rata 88,00 dibandingkan dengan skor rata-rata 82,25 bagi mereka yang diajar melalui metode konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa, secara keseluruhan, siswa yang menggunakan pendekatan BBL menunjukkan pemahaman konsep yang lebih bermakna. Meskipun potensi BBL untuk meningkatkan hasil belajar telah dibahas secara ekstensif, penerapannya dalam sains dan pendidikan sains di tingkat sekolah dasar jarang dikaji secara mendalam. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk menilai pengaruh dari strategi pembelajaran ini terhadap hasil belajar siswa secara.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa model pembelajaran berkaitan dengan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran maka pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan memberikan pengaruh baik bagi keaktifan siswa serta tidak membosankan dan membuat siswa mengingat pelajaran yang sudah dipelajari melalui model pembelajaran ini (Albina et al.,

2022). Temuan dari kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 oktober 2024 kepada wali kelas V A di SD Negeri 105288 Sei Rotan dengan Ibu berinisial S yang menunjukkan bahwa ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran. Hasil observasi menyatakan bahwa siswa cenderung kurang maksimal dalam memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Selaku wali kelas V, Ibu S menyatakan hal ini terjadi dikarenakan perubahan kurikulum yang cenderung cepat sehingga menyebabkan kesulitan dalam menstabilkan proses pembelajaran IPAS. Selain itu, strategi pengajaran yang digunakan pendidik di kelas kurang beragam. Mereka umumnya mengandalkan metode ceramah sebagai teknik utama penyampaian konsep sains. Lebih lanjut, peserta didik sering kali menunjukkan rentang perhatian yang berkurang atau kesulitan mempertahankan konsentrasi selama sesi pembelajaran. Tantangan-tantangan ini bermula dari lingkungan yang tidak mendukung maupun kondusif untuk belajar, ditambah dengan motivasi siswa yang kurang memadai dan metode pengajaran yang kurang inspiratif. Dalam situasi seperti ini, pendidik mengambil peran yang lebih antusias atau berpartisipasi dalam kegiatan belajar, sehingga siswa tidak hanya menjadi pengamat pasif.

Kebutuhan dan gaya belajar siswa yang berbeda mengakibatkan siswa cenderung kehilangan fokus serta terlibat pasif saat melakukan pembelajaran. Siswa masih kurang dalam bertanya, menanggapi, serta menjawab pertanyaan pemantik serta arahan diskusi dari guru. Hal ini mengakibatkan hasil belajar yang dibutuhkan dalam memenuhi tujuan pembelajaran masih tergolong rendah.

Dari tantangan-tantangan yang telah disebutkan, terlihat jelas bahwa tingkat hasil belajar siswa masih belum memenuhi harapan standar yang dipersyaratkan. Hal ini sejalan dengan bukti pendukung berupa nilai ujian tengah semester (UTS) IPA siswa kelas lima SD Negeri 105288 Sei Rotan pada tahun ajaran 2025/2026, yang dirinci sebagai berikut::

Tabel 1. 1 Nilai UTS pelajaran IPAS kelas VA SDN 105288 Sei Rotan T.A 2023/2024

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
1	30-50	4	Belum Tuntas
2	51-69	12	Belum Tuntas
3	70-100	8	Tuntas

Sumber: Wali Kelas VA T.A 2023/2024 SD Negeri 105288 Sei Rotan

Berdasarkan data hasil belajar siswa dari nilai UTS pada tabel di atas diperoleh informasi bahwa nilai siswa kelas VA di SD Negeri 105288 Sei Rotan pada pembelajaran IPAS masih tergolong rendah. hanya terdapat 8 dari 24 siswa yang memenuhi kriteria berhasil dalam pembelajaran IPAS. Artinya, rentang siswa yang tergolong belum tuntas mencapai 66,66%. Data ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa, terutama bagi mereka yang berada dalam rentang nilai yang lebih rendah.

Dengan latar belakang ini, peneliti mengkaji pengaruh model pembelajaran BBL terhadap hasil belajar IPAS siswa SD Negeri 105288 Sei Rotan, serta memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
2. Strategi pembelajaran yang monoton.
3. Perhatian atau fokus siswa dalam mengikuti pembelajaran masih belum maksimal.
4. Siswa yang bersifat pasif serta guru yang bersifat aktif.
5. Gaya belajar siswa yang beragam belum sepenuhnya terakomodasi.

1.3 Batasan Masalah

Dari hasil identifikasi masalah, perlu menetapkan batasan masalah dalam penelitian, yaitu:

1. Penelitian ini dibatasi pada penerapan model pembelajaran BBL sebagai pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran IPAS dikelas V.
2. Penelitian ini mengukur kemampuan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS yang diukur melalui hasil tes dan observasi selama proses pembelajaran.
3. Materi utama yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah mata pelajaran IPAS muatan IPA, BAB I materi “Cahaya dan Sifatnya” di kelas VA SD Negeri 105288 Sei Rotan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu: Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Brain Based Learning* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 105288 Sei Rotan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh model pembelajaran BBL terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 105288 Sei Rotan..

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan peneliti adalah manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini akan memperkenalkan praktik inovatif dalam pendidikan, memicu diskusi reflektif, dan bertindak sebagai sumber yang berharga untuk memajukan pengetahuan dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran BBL di Sekolah Dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Berikut beberapa manfaat praktis yang didapatkan dari hasil penelitian ini:

1.6.2.1 Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah wawasan bagi peneliti tentang model pembelajaran *Brain Based Learning* terhadap hasil belajar siswa serta acuan dalam melakukan proses pembelajaran ketika menjadi guru.

1.6.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru sebagai seorang pendidik dalam serta mengaplikasikan model pembelajaran yang bervariasi terhadap siswa, salah satunya adalah model *Brain Based Learning*.

1.6.2.3 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPAS. Dengan penerapan model pembelajaran Brain Based Learning diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konsep yang mendalam, tetapi juga mampu memecahkan masalah secara efektif.

1.6.2.4 Bagi Sekolah

Setelah adanya hasil penelitian ini diharapkan sekolah mampu memajukan mutu dan memberikan kontribusi dalam memaksimalkan aktivitas proses pembelajaran, serta memaksimalkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPAS.